

**Laba Menarik Ketika Tepat Dalam Menginteprestasikan Meningkatkan Kesejahteraan atau Memunculkan Keserakahan
(Studi Fenomenologi pada Pedagang Di Sekitar Kota Kediri)**

Rendi Ardika

Institut Agama Islam Negeri Kediri

ardika0703@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini untuk menemukan dan menginteprestasikan makna laba dalam perspektif pelaku usaha. Penelitian ini berfokus pada pelaku usaha yang menjalankan usahanya disekitar Kota Kediri yang bergerak dalam bidang perdagangan. Data penelitian dikumpulkan melalui, observasi, dokumentasi dan wawancara. Penelitian dilakukan secara kualitatif, fenomenologi sebagai metode dan alat analisis sedangkan unit analisis berfokus pada pikiran dan penemuan makna dari objek yang dianalisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inteprestasi laba bukan hanya berkaitan dengan angka maupun nominal yang lebih. Selisih antara biaya, modal dan hasil yang didapatkan tidak begitu menjadi hal yang penting. Rasa Syukur, Kemandirian dan Ambisi menjadi inteprestasi dari sebuah kata yang bernama "LABA". Inteprestasi laba yang mandalam ditemukan sebagai gambaran "Kepuasan Psikologi".

Kata kunci : Akuntansi, Laba, Keuntungan, Pedagang, Makna Laba.

ABSTRACT

The purpose of this study is to find and interpret the meaning of profit in the perspective of business actors. This study focuses on business actors who run their businesses around the city of Kediri and are engaged in trading. Research data was collected through observation, documentation, and interviews. The research was conducted qualitatively, with phenomenology as an analytical method and tool, while the unit of analysis focused on thinking and finding the meaning of the object being analyzed. The results of this study indicate that the interpretation of earnings is not only related to numbers or nominal values. The difference between costs, capital and the results obtained is not so important. Gratitude, Independence, and Ambition are the interpretations of a word called "Profit". The deep interpretation of earnings is found to be a description of "psychological satisfaction."

Keywords: Accounting, Profit, Meaning of Profit, Trader.

PENDAHULUAN

Mengkaji tentang laba maupun keuntungan usaha memang menjadi pilihan topik yang sangat menarik. Laba/keuntungan hanya akan didapatkan Ketika seseorang melakukan sebuah kegiatan usaha, baik itu jasa, maupun dagang. Kegiatan memberikan jasa pelayanan dan berdagang akan terjadi Ketika ada dua belah pihak yang membutuhkan. Satu bertindak sebagai penjual dan satu yang bertindak sebagai pembeli (Zunaidi, 2021a).

Tingginya ketidakpastian dalam menjalankan sebuah usaha menjadi salah satu tantangan yang luar biasa bagi seorang pengusaha. Terbukti pada saat terjadi pandemic banyak dari berbagai macam usaha gulung tikar akibat terus mengalami kerugian. Baik dari sector usaha jasa, perdagangan maupun manufaktur. Ini mengakibatkan timbulnya permasalahan baru dalam dunia ekonomi dan bisnis (Zunaidi, 2021b). Dampak utama dari pandemi yakni banyak tenaga kerja yang dirumahkan atau biasa dikenal dengan PHK.

Sehingga banyak dari mereka yang akhirnya kesulitan untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan. Keterbatasan keahlian dan keterbatasan modal membuat mereka harus pandai pandai untuk memutar otak menggunakan uang yang ada alias dari pesangon yang diberikan oleh perusahaan tempat mereka bekerja dulu. Ada yang memulai usaha baru ada pula yang mencari lowongan kerja ditempat lain. Berbagai macam pedagang baru mulai bermunculan di sekitaran kota kediri, terutama di pinggir jalan raya, di emperan toko, maupun di atas trotoar yang notabene seharusnya diperuntukkan untuk pejalan kaki.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan pertumbuhan ekonomi Indonesia Kuartal II-2021 mengalami peningkatan hingga 7,07 persen secara tahunan (*year on year/yoy*). Lebih lanjut, ekonomi Indonesia triwulan II-2021 mengalami pertumbuhan sebesar 3,31 persen (*kuartal-to-kuartal*) dari triwulan sebelumnya. Peningkatan ekonomi Indonesia pada triwulan II-2021 terutama didorong oleh peningkatan kinerja ekspor, konsumsi rumah tangga, investasi, dan konsumsi pemerintah. Perbaikan ekonomi ini menunjukkan bahwa Indonesia berhasil bangkit setelah mengalami tekanan selama beberapa triwulan terakhir akibat Covid-19. Peningkatan ekonomi tersebut memang menjadi pertanda yang baik, namun tetap penting untuk memastikan bahwa tidak akan terjadi penurunan kembali pada triwulan berikutnya. Salah satu hal yang

cukup berperan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah investasi. Kinerja investasi sebagai salah satu mesin pertumbuhan mulai mengalami peningkatan, yaitu sebesar 7,54% (*year on year/yooy*) (BKPM, 2021).

Realisasi investasi di Indonesia selama triwulan II-2021 mengalami peningkatan sebesar 16,2% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Rp 191,9 triliun). Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mempublikasikan data realisasi investasi pada triwulan II-2021 (April – Juni) yang mencapai Rp 223,0 triliun. Selain itu, terdapat juga data realisasi investasi kumulatif sepanjang periode Januari hingga Juni 2021 yang mencapai Rp 442,8 triliun.

Jika dilihat berdasarkan persebarannya, persentase realisasi investasi di Pulau Jawa mencapai 52,4% dengan nilai investasi sebesar Rp 100,6 triliun. Persentase realisasi investasi di luar Pulau Jawa adalah sebesar 47,6% dengan nilai investasi sebesar Rp 91,3 triliun.

Menteri Investasi/Kepala BKPM, Bahlil Lahadalia, menyatakan bahwa “Besarnya proporsi realisasi investasi PMDN yang hampir menyamai PMA adalah tendensi yang positif bahwa PMDN kita memiliki ketahanan uji terhadap dampak pandemi Covid-19. Lebih menggembirakan lagi apabila kita melihat angka penyerapan tenaga kerja dari realisasi investasi PMDN yang melampaui penyerapan tenaga kerja dari realisasi investasi PMA.”

Capaian investasi pada periode Januari – Juni menyumbang 49,2% terhadap target tahun 2021, yaitu Rp 900 triliun. Jika dilihat capaian triwulan II dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, Penanaman Modal Asing (PMA) tumbuh sebesar 19,6% dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar 12,7%. Capaian PMA di triwulan II meningkat sebesar 4,5% dibandingkan dengan capaian pada triwulan I-2021.

Kontribusi yang cukup signifikan dari PMDN terlihat sebesar Rp 106,2 atau 47,6% dari total capaian dengan penyerapan tenaga kerja Indonesia sebanyak 165.684 orang atau 53,1% dari total penyerapan tenaga kerja terjadi. Sektor penyumbang terbesar berasal dari sektor perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran (19,3%) sedangkan untuk lokasi proyek dengan realisasi investasi terbesar (13,1%) berada di Jawa Timur (BKPM, 2021).

Perkembangan dan pertumbuhan usaha bisnis yang ada semakin terlihat nyata, perbaikan perekonomian semakin membaik. Perputaran uang yang ada dimasyarakat juga semakin meningkat. Daya beli di masyarakat semakin mengarah kearah yang positif. Yang memberikan indicator bahwa perekonomian sudah mulai stabil dan beranjak naik.

Ketika perekonomian sudah mulai membaik maka saat itulah para pengusaha mulai bergegas untuk menaikkan penjualan untuk mendapatkan laba yang semaksimal. Laba/keuntungan menjadi tujuan utama dalam setiap melakukan kegiatan usaha/bisnis. Laba digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan dalam menjalankan setiap usaha yang ada. Konsep laba dalam sebuah laporan keuangan merupakan komponen yang sangat penting, karena menggambarkan kemampuan pelaku usaha dalam mengoperasikan bisnisnya. Apabila laba dijadikan tolok ukur setiap kegiatan usaha, bagaimana ketika sebuah usaha tidak melakukan pencatatan akuntansi secara rinci untuk menilai labanya, terutama bagi mereka yang baru memulai usahanya?

Pertanyaan yang demikianlah yang menjadi latarbelakang penulis membuat penelitian ini. Sehingga penelitian ini mengambil judul “Menilai Laba Usaha Dengan Menggunakan Rasa (Studi Fenomenologi Pada Pedagang/Pengusaha Baru Di Sekitar Kota Kediri)”

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi akan sangat cocok digunakan untuk melakukan penelitian yang bertopik pemaknaan laba. Pemilihan penelitian kualitatif dikarenakan membutuhkan penjabaran dan penjelasan suatu fenomena yang akan diteliti. Fenomena yang diperoleh dari seluruh kegiatan dan aktifitas masyarakat akan disusun menjadi sub-sub temuan yang kemudian diberikan pemaknaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan memberikan gambaran yang nyata tanpa adanya manipulasi baik sebelum maupun sesudah peneliti melakukan penelitian (Sugianto, 2015:8). Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan

kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Moleong (2005) adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Brouwer seorang fenomenolog senang melihat gejala (fenomena). Melihat dan mengamati gejala adalah hal dasar dan syarat utama untuk melakukan kegiatan ilmiah. Ini bukanlah suatu ilmu, akan tetapi suatu cara pandang, atau dapat dikatakan metode pemikiran, *a way looking of things* (Bertens, 1982). Menunjukkan sebuah fenomena secara langsung atau menggambarkan suatu fenomena melalui bahasa/tulisan adalah cara yang tepat bagi seorang fenomenolog untuk meyakinkan atas suatu kejadian yang terjadi dimasyarakat. Edmund Husserl menyatakan bahwa pengetahuan ilmiah sebenarnya telah terpisah dari pengalaman keseharian dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berakar (Maliki & Fuad, 2003). Maka dari itu, ia menawarkan Fenomenologi. Konsep fenomenologi Husserl dipengaruhi oleh konsep *verstehen* dari Max Weber. *Verstehen* berarti pemahaman, sedangkan realitas itu untuk dipahami, bukan untuk dijelaskan. Fenomenologi memiliki focus pada pengalaman personal, termasuk bagaimana individu mengalami satu sama lain (Littlejohn, 2002). Oleh karena itu, komunikasi dan hubungan yang dialami antar individu dilakukan melalui dialog.

Untuk melakukan sebuah studi fenomenologi, Langkah pertama ialah melihat fenomena sebagai suatu esensi, maksudnya ialah kejadian yang ada dan terjadi merupakan kejadian murni. Kemudian seorang fenomenolog melakukan reduksi data. Kegiatan ini merupakan sebuah abstraksi, melihat sesuatu dan menutup mata untuk hal lain. Sehingga focus seorang fenomenolog lebih mendalam. Suatu fakta yang diteliti dalam perspektif fenomenologi memiliki sifat yang subjektif, dimana data yang didapatkan merupakan *statement* masing-masing subjek yang bersangkutan. Subjek tidak selalu mengalami kejadian yang sama sehingga hasil dari penuturan tiap narasumber juga akan mengalami perbedaan. Oleh karena itu, peneliti fenomenologi dapat mengatasi subjektifitas ini dengan melakukan *epoche* dan eiditik.

Epoche menjadi sebuah proses bagi peneliti menanggihkan atau menunda penilain terhadap sebuah fenomena yang diamatinya walaupun ia telah memiliki prakonsepsi terhadap sebuah fenomena itu sebelumnya (Hasbiansyah, O;2005). Hal

yang dilakukan seorang peneliti selanjutnya yakni melakukan eidetik. Reduksi eidetis memiliki tujuan untuk mengungkap struktur dasar (*eidos*) dari satu fenomena murni atau yang telah dimurnikan. Reduksi ini merupakan salah satu syarat penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang hendak menjadi ilmu yang *rigorous* (rigid) sehingga melampaui apa yang bersifat aksidental atau eksistensial. Caranya yakni menunda sifat-sifat tersebut dari objek sehingga yang tersisa hanya pengalaman itu sendiri.

Tujuan dari reduksi fenomenologis yakni berusaha untuk membendung segala prasangka atau perspektif subjektif mengenai sebuah objek yang sedang dicari esensinya. Setiap perspektif individual disimpan dalam ‘Kotak-kotak’ dan pada akhirnya tahapan reduksi ini memberikan gambaran tersendiri sebagai sebuah fenomena. Salah satu sumbangan hermeneutis terpenting Alfred Husserl adalah bahwa makna tidak pernah bisa direduksi menjadi sekadar maksud-maksud subjek. Subjek hanya terbentuk bersama makna, subjek lahir bersama makna. Dengan demikian, disini kita mencatat betapa pentingnya fenomenologi Husserl tentang eksplorasi “lapisan-lapisan” intensionalitas atau perbedaan langkah dalam pembentukan makna yang tak akan mampu menangkap kesadaran langsung dan alamiah.

Pada intinya, filosofis Husserl mempercayai bahwa dunia yang terlihat penuh dengan ketidakpastian. Oleh karena itu, kita perlu mencarinya dalam sebuah perjalanan, dan dalam pengalaman yang sadar. Disitulah kita bertemu dengan aku. Namun demikian, perlu dibedakan aku empiris yang tidak murni karena bergaul dengan dunia benda (Lorens Bagus, 1992).

Penelitian untuk menggali makna tentang laba ini dilakukan pada Sebagian pedagang atau pengusaha baru yang terkena dampak dari covid-19. Lokasi penelitian di kota Kediri. Peneliti tidak menspesifikasikan jenis dagangan apa yang dijual oleh pelaku usaha tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran makna lebih mendalam terkait dengan laba yang mereka dapatkan. Usaha yang bervariasi dan latar belakang untuk memulai usaha akan menghasilkan berbagai perspektif terkait dengan laba atau keuntungan.

Peneliti menentukan subjek penelitian ialah pedagang yang berada di sekitar kota Kediri. Peneliti tidak menspesifikasikan usaha apa yang dijalankan oleh narasumber. Sehingga informan yang didapat dalam penelitian ini menjadi bermacam-macam. Salah

satunya yakni latar belakang informan memulai usaha. Perbedaan latarbelakang dalam memulai usaha tentunya akan memberikan isyarat makna yang berbeda dalam menyikapi laba yang mereka terima. Hal kedua apabila informan memiliki usaha yang berbeda yakni persaingan usaha menjadi beragam, sehingga mereka akan memberikan gambaran strategi yang dipakai untuk menjaga usahanya tetap berjalan. Apabila menggunakan subjek dengan usaha yang sejenis maka akan menghasilkan informasi yang cepat jenuh atau tidak lagi mendalam.

Peneliti mendapatkan 3 narasumber yang sesuai dengan kriteria yang peneliti tentukan. Yang pertama, Mas Suryoso dengan usia 27 tahun. Sebelumnya ia bekerja pada salah satu perusahaan local yang ada di kediri. Akan tetapi pada saat pandemic perusahaan tempat ia bekerja mengalami penurunan yang cukup signifikan. Sehingga ia terkena PHK, untungnya tempat ia bekerja masih memberikan pesangon sebagai insentif kepada pekerja yang terkena PHK. Kemudian ia mulai memutar otak dan menemukan cara untuk mencari rezeki dengan cara berdagang. Mas Suryo berinisiatif memulai usaha dengan berjualan croffle dipinggir jalan.

Narasumber yang kedua, Kurniawan dengan usia 23 tahun. Narasumber yang kedua ini memulai usaha bukan karena di PHK melainkan karena tuntutan usia yang mengharuskan ia harus mandiri di usianya saat ini. Dia telah menyelesaikan perkuliahannya dan sedang mencari pekerjaan yang pas sesuai dengan *passion* yang dimiliki. Sembari menanti ia mencoba peruntungan dengan memulai usaha untuk membuka kedai kopi atau yang sekarang lebih hits dikenal dengan angkringan.

Narasumber yang ketiga, Bu Suminah atau biasanya beliau dipanggil dengan Bu Umi. Bu Umi berusia 45 tahun. 1 hal yang menarik disini yakni beliau telah merasakan pahit manisnya dalam menjalankan usaha. Bu Umi ini sebagai pedagang cilok disekitaran Kampus di Kota kediri. Bu Umi sebenarnya sudah berjualan Cilok lebih dari 7tahun. Jauh sebelum pandemic beliau sudah menjalankan usahanya. Sehingga diharapkan peneliti akan mendapatkan fakta yang menarik dari beliau.

Pengambilan data dalam penelitian ini tentunya dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik yang demikian cocok dan wajib digunakan untuk jenis penelitian kualitatif fenomenologi ini. Data yang langsung bersumber dari narasumber akan memberikan gambaran nyata dari sebuah fenomena.

Wawancara dilakukan dengan menemui pelaku usaha secara langsung. Pada saat penelitian ini berlangsung, pandemic covid-19 sudah mulai teratasi atau kasus harian sudah menurun drastis. Sehingga peneliti berkesempatan secara langsung bertemu dan bercakap dengan setiap narasumber. Meskipun demikian, peneliti dan narasumber tetap menjaga protokol Kesehatan sesuai anjuran pemerintah. Kualitas informasi yang didapat akan menjadi lebih akurat dan tanpa adanya rekayasa.

Observasi peneliti lakukan dengan tujuan melihat dan mengamati berbagai hal terkait dengan fenomena yang menjadi fokus penelitian. Observasi yang dilakukan yakni dengan mendatangi lokasi secara langsung, kemudian melakukan dokumentasi sebagai hasil dari observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring dengan berjalannya waktu maka penelitian telah berada pada tahap untuk menyusun, menyelaraskan dan memberikan pembahasan atas segala temuan saat melakukan penelitian. Peneliti telah berusaha untuk melakukan analisis data kualitatif dengan cara triangulasi data. Peneliti telah melakukan berbagai reduksi data dari keseluruhan data yang telah diperoleh dan mengkotak kotakkannya sesuai dengan perspektif yang sejenis.

Wawancara dengan semua narasumber dilaksanakan dengan kondisi atau suasana yang santai mungkin. Santai disini maksudnya Ketika narasumber sedang tidak melayani pembeli sehingga kegiatan penelitian tidak sampai mengganggu aktifitas usaha narasumber. Wawancara pertama dilakukan dengan Mas Suryoso selaku pemilik usaha *croffle*. *Croffle* merupakan salah satu jajanan yang lagi trend dikalangan masyarakat saat ini. Jajanan ini merupakan sebuah gabungan dari *Croissant* dan *Waffle*. Sehingga ketika namanya digabungkan menjadi banyak orang penasaran, tak terkecuali peneliti sendiri.

Peneliti memulai percakapan dengan Mas Suryo. Tentu saja peneliti bertanya terkait dengan usaha yang dijalani. Percakapan dengan Mas Suryo mendapatkan gambaran yang menarik terkait dengan laba yang selama ini diperolehnya. Beliau mengatakan bahwa pada saat permulaan memulai usaha ini perkiraan bulan Juni 2021. Saat itu *croffle* lagi *booming*, beliau melihat usaha ini dengan harapan ikut merasakan efek positif dari semakin dikenalnya *croffle* oleh masyarakat Kediri. Ternyata usaha

yang ia geluti mendapatkan hasil yang cukup positif. Beliau bisa mengantongi keuntungan lebih dari 100 ribu setiap hari nya.

Samryn (2012), Laba merupakan sumber dana internal yang dapat diperoleh dari aktivitas normal perusahaan yang tidak membutuhkan biaya ekstra untuk penyimpanan dan penguasaannya (Samryn, 2012). Wild dan Subramanyam (2014), menyatakan “Laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan (Subramanyam & Wild, 2014). Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas atau pemilik usaha untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat”. Laba atau keuntungan sendiri sebenarnya kalau diterjemahkan sesuai dengan teori yang ada yakni selisih antara modal dan biaya yang dikeluarkan dibandingkan dengan hasil yang didapat. Ketika selisih yang didapat mengarah kearah yang positif itulah yang dinamakan laba. Sebaliknya apabila ada selisih negatif maka kerugian yang sedang dialami atas usahanya. (Aksan et al., 2021)

Dalam sesi wawancara tersebut ada hal yang menarik yang beliau katakan kepada peneliti “Yo ngene iki mas usaha ki, kadang yo untung kadang yo rugi. Iki ae pas ketepatan nemu usaha seng pas lan panggonane kepener”. Kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “ Seperti ini mas yang Namanya sebuah usaha. Terkadang memberikan keuntungan tetapi juga kadang rugi. Kali ini baru menemukan usaha dan lokasi usaha yang tepat.”

Penjelasan dari narasumber tersebut memberikan isyarat bahwa menjalankan sebuah usaha itu tidak selalu mendapatkan keuntungan terus menerus, akan tetapi juga suatu saat akan mengalami yang kerugian. Sama halnya dengan yang peneliti pikirkan karena setiap usaha yang dilakukan pasti memberikan hasil. Akan tetapi, terkadang hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Istilah yang biasa kita dengar bahwa “Hasil tidak akan mengkhianati Usaha” ternyata tidak selalu benar adanya. Terkadang pelaku usaha harus merugi meskipun usaha yang dilakukan telah semaksimal mungkin. Banyak factor yang menjadi penentu agar hasil yang didapatkan agar sejalan dengan yang diangankan atau direncanakan. Selain dengan menggunakan usaha yang keras juga harus menggunakan otak yang cerdas. Otak yang cerdas akan memberikan gambaran ide-ide yang brilian dan memberikan strategi yang tepat untuk

menjalankannya. *Planning* yang matang akan mendukung dan memberikan sebuah petunjuk agar melangkah sesuai dengan rute yang benar.

Hal ini pula yang menjadi dasar Mas Suryo memilih dan menjalankan usaha sebagai pedagang *Croffle*. Ide brilian dan cepat tanggap terhadap permintaan pasar yang sedang hits membuat usaha yang sedang dijalankan berjalan cukup lancar. Beliau mendapatkan ide ini karena sering membuka akun social medianya dan membuka internet sebagai sarana untuk mengumpulkan segala informasi terkait dengan usaha yang akan dijelankannya. Mas Suryo memulai usahanya ini tanpa adanya keahlian khusus alias belum pernah ada yang membuat *croffle* sebelumnya.

Anggraeni dan Irviani dalam penelitiannya menemukan bahwa informasi merupakan sekumpulan data atau fakta yang diorganisasikan dan diolah dengan cara tertentu sehingga mempunyai arti bagi penerima. Sutabri (2012) menjelaskan informasi merupakan suatu data yang telah diolah, diklasifikasikan serta digunakan untuk proses pengambilan keputusan. Memulai usaha memang tidak harus membutuhkan keterampilan khusus terlebih dahulu (Sutabri, 2012). Usaha yang dijalankan dengan otodidak pun dapat berhasil dan diminati oleh banyak konsumen. Pernyataan narasumber diatas merupakan gambaran yang nyata bahwa begitu bermanfaatnya teknologi saat ini. Begitu mudahnya mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Apabila digunakan dengan bijak maka akan memberikan dampak yang positif bagi individu yang menggunakannya.

Lantas apa hubungannya pernyataan narasumber diatas terkait dengan fokus penelitian ini. Apakah penting ? Peneliti sangat yakin penjelasan tersebut sangat penting karena dari pernyataan narasumber tersebut kita dapat menemukan sebuah keuntungan dari penggunaan teknologi yang tepat. Kita dapat menghasilkan uang dari sesuatu yang sebelumnya tidak kita duga. Banyak ide atau inspirasi yang bersumber dari internet, tinggal kita interprestasikan saja. Keuntungan yang tidak ternilai harganya, karena hanya orang-orang tertentu saja yang dapat mengaplikasikannya menjadi sebuah realita usaha.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mas Suryo, narasumber yang kedua yakni mas Kurniawan atau biasa dipanggil Mas Wawan beliau mengatakan bahwa ide untuk usaha ini didapatkan juga dari mengumpulkan informasi diinternet. Mas Wawan menjelaskan setiap hari beliau berusaha memutar otak untuk bagaimana cara untuk

mendapatkan penghasilan. Usaha apa yang pas dan dapat direalisasikan. Berbekal informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber yang ada diinternet ia memutuskan untuk memulai usaha membuka kedai kopi dipinggir jalan atau yang sekarang dikenal Angkringan. Usaha ini menurut mas wawan cocok untuk dijalankan karena adanya keterbatasan modal yang ia miliki. Berbekal modal seadanya ia mulai merintis usaha angkringan ini. Ia telah menentukan lokasi berjualannya disekitar jalan dhoho kota kediri.

Mas Wawan mengatakan *“lokasi ndek kene awal mulai kurang pas mas, soale peteng, g pati o enek lampu. Tapi yo kersane ALLAH mas malah akeh seng minat mampir rene. G suwe muncul angkringan angkringan liane. Secara ga langsung yo malih dadi saingan mas. Ben pelanggan ga ngaleh nang liane otomatis yo kadang ngewenehi bonusan leg g ngono kopine gawe dewe mas. Uduk sasetan supoyo ono roso khusus e”*.

Keuntungan yang lain yang didapatkan oleh narasumber diatas yakni menemukan lokasi yang tepat untuk usaha. Dimana ada gula disitu ada semuat, istilah itulah yang tepat untuk menggambarkan penjelasan dari Mas Wawan diatas. Banyak orang yang terpicat dengan usaha yang dilakukannya. Mulai bermunculan pesaing-pesaing dengan usaha sejenis. Narasumber tidak gentar tentang mulai bermunculannya pesaing tersebut. Mas Wawan memiliki ciri khas khusus dari usahanya agar customer yang ada tidak beralih ke tempat yang lain. Rasa dan racikan kopi yang terjamin kualitasnya menjadikan customer enggan beralih.

Berbeda dengan Bu Umi yang memulai usaha bukan karena coba-coba atau informasi yang tertera di Internet. Beliau memulai usaha karena melihat beberapa pedagang yang jualan makanan ringan disekitar area sekolahan terlihat cukup laris manis. Sehingga beliau menemukan ide untuk jualan “cilok daging”. Bu Umi memilih lokasi untuk berjualan juga disekitar area sekolah dengan harapan masih ada anak sekolah yang mampir untuk membeli dagangannya Ketika istirahat maupun pulang sekolah. Bu Umi Harus berjualan cilok karena himpitan ekonomi dan kebutuhan untuk bertahan hidup. *“Yo ngene iki dodolan karo gawe ewang ewang wong lanang mas. Bojoku yo mung tani. Dadi e asil e yo g mesti. Kudu muter utek mas ben iso tetep mangan karo nyandang”*.

Joefar, P (2013) mendefinisikan diferensiasi produk sebagai tindakan memodifikasi produk menjadi menarik. Diferensiasi produk biasanya hanya mengubah sedikit karakter produk, antara lain kemasan dan tema promosi tanpa mengubah spesifikasi fisik produk. Implementasi dari strategi diferensiasi produk dapat dilakukan dengan cara menciptakan persepsi pelanggan bahwa produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan bersifat unik, dalam hal tertentu, biasanya kualitas yang lebih tinggi. Persepsi ini menyebabkan perusahaan dapat menentukan harga yang lebih tinggi dapat bersaing dalam perolehan laba tanpa menurunkan biaya secara signifikan. Kelemahan strategi diferensiasi terletak pada kecenderungan perusahaan untuk menurunkan biaya atau mengabaikan perlunya memiliki rencana pemasaran yang agresif dan berkelanjutan, kecenderungan tersebut dapat menjatuhkan kekuatannya. Edward, J (2000) Apabila pelanggan mulai yakin bahwa perbedaannya dengan produk pesaing tidak lagi signifikan, maka produk dengan biaya rendah akan lebih menarik bagi pelanggan.

Inovasi dengan menambahkan daging kedalam adonan ciloknya menjadi trik tersendiri untuk menarik konsumen. Karena pada saat memulai usaha ini cilok yang tersedia terbuat dari bahan baku tepung kanji. Jarang pedagang cilok yang membuat cilok dengan tambahan daging ke dalam adonannya. Ciri khas ini yang menjadikan cilok Bu Umi menjadi laris manis dan bertahan sampai sekarang.

Keuntungan atau laba tidak hanya berupa materi semata akan tetapi lokasi yang tepat untuk usaha juga merupakan bagian dari keuntungan yang ia rasakan. Apabila dikaji dalam teori *marketing mix* maka lokasi merupakan salah satu elemen yang dibutuhkan untuk memasarkan produk yang dijual. Mas Suryo mengatakan “Yo untung mas nggone ndek kene kok yo pas digawe dodolan”. Mas Suryo merasa bersyukur karena telah mendapatkan tempat yang tepat dalam menjalankan usahanya. Lokasi perusahaan merupakan kunci bagi efisiensi dan efektifitas keberlangsungan perusahaan jangka panjang (Haming & Nurnajamuddin, 2007). Untuk bisa mempertahankan hidup pengusaha harus bekerja keras dan mampu berkompetisi dengan para kompetitor. Dalam situasi persaingan, faktor lokasi dapat menjadi faktor-faktor yang kritis dan membuatnya menjadi sangat penting (Handoko, 2000)

Pada bagian lain terkait dengan wawancara penulis juga memberikan pertanyaan tentang pencatatan keuangan usahanya. Beliau mengatakan “seng jelas g tau nyatet trep mas, yo mung reng rengan ae. Karo ngiro-iro ae. Modal semene asil e semene”. Ketika

peneliti bertanya lagi apa tidak bingung saat membuat rincian terkait keuntungan atau kerugian ?. “Yo bingung sakjane mas, seng penting leg enek susuk berarti yo ono untunge mas. Catetan e iku yo mung teko bon bon e bakul leg ku tuku bahan baku”. Ternyata kedua narasumber yang lain juga memberikan statement yang sama mengenai sistematisa pencatatan usahanya. Mas Kurniawan mengatakan “*ga sempet nyatet mas, soale barang e seng dituku kan g mesti. Gek macem e yo akeh. Yowes pokok dilakoni ae mas*”. Sedangkan Bu Umi mengatakan “*aku wes pitong taunan bakulan mas, jarang tak catet ngono kui. Tapi yo ngono mas masio g tak catet asil kan yo kenek didelok. Onok ae seng kenek dicantolne. Koyoto iso tuku montor karo nyekolahne anak mas.*”

Pencatatan atau pembuatan laporan keuangan sangat penting untuk disusun. Pencatatan akan memberikan informasi mengenai seberapa banyak uang yang digunakan untuk membeli bahan baku dan operasional usaha. Tidak hanya itu catatan memudahkan penggunaannya dalam menganalisis seberapa besar keuntungan atau kerugian yang dialami. Akan tetapi, banyak dari pengusaha yang mengesampingkan fungsi dari pencatatan. Mereka menilai bahwa melakukan pencatatan itu adalah sebuah hal yang ribet. Meskipun mereka sendiri juga melakukan pencatatan secara tidak langsung.

Sistem pencatatan keuangan memiliki tujuan agar memudahkan perusahaan untuk melakukan pengeluaran dan pemasukan atau dengan kata lain memudahkan dalam proses penjualan maupun pembelian. Proses pencatatan bagian dari ilmu akuntansi dan merupakan sebuah kegiatan yang paling krusial dalam pembuatan laporan keuangan. Paul Gradi (2017) akuntansi yaitu sebagai fungsi organisasi secara sistematis, dapat dipercaya dan *original* dalam mencatat, mengklasifikasi, memproses, membuat ikhtisar, menganalisa, menginterpretasi seluruh transaksi dan kejadian serta karakter keuangan yang terjadi dalam operasional perusahaan sebagai pertanggungjawaban atas kinerjanya. Menurut Sumarsan adalah suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mencatat transaksi, serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan atau suatu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Sumarsan, 2017). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan proses mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mencatat transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan. Proses tersebut

menghasilkan informasi keuangan yang berguna bagi para pemakai laporan (*users*) untuk pengambilan keputusan.

Proses mencatat sebagai awal dari pembuatan laporan keuangan wajib untuk dilakukan dan harus benar. Ketika kegiatan ini dilakukan dengan cara yang asal maka kemungkinan besar laporan keuangan yang disusun menjadi kurang valid. Informasi yang terkandung menjadi kurang jelas dan terperinci. Hal ini yang terjadi pada informan tersebut. Pencatatan yang hampir tidak dilakukan atau hanya mengandalkan bon yang didapat dari penjual bahan baku. Kemudian ditambahkan dengan bekal ingatan yang ia miliki menjadikan laba/keuntungan yang ia terima tidak dapat dihitung dengan pasti.

Ingatan ingatan yang ada memberikan informasi mengenai transaksi sebelumnya dan membandingkannya dengan informasi yang dimiliki sekarang. Terutama terkait dengan hasil penjualan. Membandingkan berapa uang yang dikeluarkan untuk produksi sampai dengan melakukan penjualan dibandingkan dengan uang yang didapat dari hasil penjualan. Catatan yang ada dalam ingatan memang memberikan gambaran mengenai keuntungan maupun kerugian yang mereka alami, akan tetapi dasar pencatatannya hanya berupa ingatan semata. Dimana kita mengetahui bahwa ingatan manusia berbeda beda, jangka waktu yang dimiliki juga berbeda. Sehingga kemungkinan besar informasi yang diingatnya tidak menyeluruh.

Dengan demikian makna dari laba yang peneliti tangkap dari Mas Suryo yakni “Rasa Syukur”. Setiap pernyataan beliau mengandung interpretasi rendah hati dan tidak terlalu berambisi untuk mendapatkan yang berlebih. Rugi atau Untung saat menjalankan sebuah usaha beliau terima dengan ikhlas. Ungkapan yang menarik dari beliau “*Seng penting metu teko omah mas. Asil piro piro kudu tetep disyukuri. Kenek gawe muter duite. Kenek gawe nguripi anak bojo*”.

Kata yang menarik dari Mas Suryo menutup perbincangan dengan peneliti. Makna yang mendalam dari arti kata “Metu Teko Omah”, mengisyaratkan keluar rumah harus bekerja keras, pantang menyerah. “Oleh asil piro-piro kudu tetep disyukuri” yang berarti mendapatkan hasil berapapun. Peneliti menyimpulkan kata tersebut memiliki makna usaha dan bersyukur yang mendalam baik saat mendapatkan hasil yang banyak ketika penjualannya laris manis atau bahkan sebaliknya. Setiap hasil yang didapatkan oleh mas suryo akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup terutama untuk keluarga.

Dari interpretasi laba yang diuraikan pemilik usaha diatas, laba menurut versi Mas Suryo adalah bagaimanapun kondisinya ia akan tetap bersyukur meskipun hasil yang ia dapatkan tidak menentu. Satu hal yang pasti ia akan tetap berusaha semaksimal mungkin. Rasa syukur yang selalu dipanjatkan akan memberikan ketenangan batin. Dengan demikian seseorang akan menjadi lebih bijak dalam mengelola keuangannya. Terutama mengelola keuangan untuk keluarga. Mas Suryo selalu mengedepankan anak dan istrinya. Sehingga betapa bersyukur ia ketika hasil penjualannya cukup memuaskan.

Ketika Peneliti menanyakan terkait dengan keuntungan apa yang sampai saat ini ia terima dari usahanya. Mas Wawan memberikan penjelasan bahwa yang utama ialah keuntungan materi, mendapatkan uang sendiri dengan jerih payahnya. Ia merasa berhasil dapat menyisihkan uang hasil jualannya. Ketika ada uang selisih maka itulah keuntungan yang ia dapatkan. Narasumber yang kedua ini tidak terlalu ambil pusing terkait dengan keuntungan maupun kerugian yang ia alami. Selama ia masih dapat berjualan maka sudah cukup baginya. Karena dalam kesempatan berbincang waktu itu, Mas Wawan mengatakan *“Alhamdulillah mas, saiki iso golek duit dewe. Masio terkadang enek ae omongane uwong seng kurang tepak mas. Opo maneh koyo aku kan lulusan S1, anggapan e tonggoku iku yen ndak kerjo iku yo diomongke pengangguran mas. Milih usaha ngene iki ae malah krungu omongan, mosok lulusan S1 bakul kopi. Bocah lulus SMA ae yo iso ngono kui. Lak percuma kuliahe”*

Keuntungan yang didapatkan oleh Mas Wawan Ketika menjalankan usaha yakni ia dapat hidup mandiri tanpa mengandalkan pemberian orang tua. Meskipun banyak yang menggunjingnya sebagai penjual kopi, padahal ia merupakan lulusan sarjana. Laba atau keuntungan dimaknai oleh Mas Wawan sebagai *“Tidak lagi menjadi beban keluarga”*. Menurutnya keuntungan tidak selalu berupa materi semata akan tetapi sebuah kemandirianpun dapat menjadi keuntungan yang tak ternilai. Menjadi mandiri bukan hal yang mudah bagi generasi milenial seperti saat ini. Kemandirian bukan saja berkaitan dengan materi semata. Mandiri dalam artian luas yakni berani untuk menentukan keputusan atas kehidupannya sendiri, memiliki ide yang kreatif dan inovatif.

Kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar

prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya (Patriana, 2007).

Laba menurut Lowe, Nama, Bryer, et al. (2020) adalah kondisi dimana perusahaan mengalami keuntungan dibandingkan kondisi sebelumnya. Begitu pun laba menurut Lowe, Nama, & Preda (2020) menyatakan bahwa laba adalah total dari selisih pendapatan dibandingkan dengan total seluruh pengeluaran, sebagaimana selisih tersebut memiliki kenaikan dari total kas sebelumnya. Sehingga ada sisa dari kegiatan usaha, dan hal itu terus meningkat.

Namun interpretasi laba tidak selalu dicerminkan dengan nominal. Pemilik usaha menyatakan laba berdasarkan tingkat psikis subjektifitas kenikmatan psikis menurut interpretasi pemilik usaha tersebut (Siallagan, 2016). Kenikmatan yang dilakukan dalam memperoleh barang dan jasa sebelum atau sesudah konsumsi menurut Siallagan (2016) adalah kondisi laba. Berdasarkan lensa interpretasi pemilik usaha dengan temuan dari Siallagan (2016) laba merupakan sama- sama manifestasi kepuasan psikis.

(Purnama, 2014) menyatakan bahwa kepuasan psikis seseorang mempengaruhi semangat hidup dan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dari berbagai perubahan, baik dalam dirinya sendiri maupun perubahan kondisi di lingkungan sekitarnya (Linsiya, 2015). Tidak hanya itu, kepuasan memungkinkan seseorang untuk merasakan bahagia dalam situasi apapun. Salah satu aspek penting dari kepuasan hidup manusia adalah kepuasan yang dirasakannya dalam aktivitas kerja. Umumnya, individu dengan status bekerja pada sebuah instansi maupun bertindak sebagai pelaku usaha akan merasa lebih puas dalam hidupnya daripada individu yang tidak bekerja (Argyle, 2001). Bekerja dimaknai bukan hanya sebagai sarana dalam pemenuhan kebutuhan hidup saja, namun juga dimaknai sebagai wadah untuk mengekspresikan keahlian dan kesungguhan dalam bekerja.

Dalam konteks yang lebih umum, (Cavazos, 2013) menyatakan bahwa yang mempengaruhi tingkat kepuasan hidup seseorang secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bagian besar yakni: (1) peristiwa kehidupan yang dialaminya (termasuk pendapatan dan status pernikahan), (2) kegiatan intensional yang dilakukannya, serta (3)

disposisi kognitif dan faktor kepribadian individu tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erdogan dkk., juga menyatakan bahwa kepuasan hidup dipengaruhi oleh variabel anteseden yang terkait dengan pekerjaan seperti pemenuhan kebutuhan, aktivitas dalam diri individu, serta tekanan kerja yang terjadi di tempat kerja (Erdogan et al., 2012). Selain itu, variabel yang menjadi mediatornya adalah kualitas kehidupan kerja, kualitas kehidupan di luar pekerjaan, dan perasaan berharga dalam diri seseorang. Sementara itu kepuasan hidup dapat berpengaruh pada kinerja, komitmen, dan intensi *turn over*.

Berbeda dengan Bu Umi yang sudah pernah merasakan manis pahitnya berusaha. Ternyata usahanya tidak hanya berada di satu titik lokasi saja, akan tetapi sekarang sudah ada 4 tempat untuknya menjajakan cilok dagingnya. Tempat yang pertama tetap Bu Umi yang memegang, akan tetapi lapak yang kedua sampai keempat ada orang lain yang menjaga. Sampai saat ini beliau sudah memiliki kurang lebih 7 orang pegawai untuk membantu operasional usahanya. Beliau memakai system bagi hasil kepada setiap orang yang bertugas untuk menjaga stand dan melayani pembeli.

Meskipun telah memiliki 4 lokasi usaha, Bu Umi masih tetap berusaha mengembangkan usahanya. Kata beliau *“Mumpung payu mas. Lagian yowes paham carane nggawe cilok, bahan racik ane kon yo bedo karo liane. Pengerku bukak maneh mas yo leg iso 2 utowo 3 maneh. Utowo leg enek wong seng ngloper yo tak tampani mas jenenge usaha kan yo g ngerti kapan nang nduwur kapan nang ngisor, nah iki mumpung posisi pas lumayan apik mas. Kudu dimanfaatne”*

Laba merupakan kondisi surplus (Lowe et al., 2020). Konsep ini sejalan dengan yang diinterpretasikan oleh narasumber yang satu ini. Beliau memandang bahwa ada peningkatan atau kenaikan permintaan sehingga hal ini akan menimbulkan bertambahnya hasil yang akan ia terima. Bu Umi meskipun sudah memiliki 4 cabang tetapi beliau masih memiliki ambisi untuk membuka cabang baru dan mengembangkan usahanya terus. Selagi ada kesempatan maka harus terus dicoba. Sejalan dengan logika ilmiah terkait dengan sifat manusia tentang kehidupan dan ekonomi, maka manusia tidak akan ada merasa cukupnya. Meskipun demikian Bu Umi berusaha membuka cabang dan mengembangkan usahanya ini didasari atas keinginan untuk hidup yang lebih layak dari sebelumnya, menjamin masa depan anak-anaknya.

Memiliki penghasilan banyak maka akan dapat menyekolahkan anaknya sampai kejenjang yang tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Satu tujuan mengapa beliau bersemangat untuk mengembangkan usahanya yakni semakin banyak penghasilan yang ia terima maka semakin besar pula uang yang dapat disisihkan. Terutama untuk beliau shadaqah kan kepada yang membutuhkan, dan menabung agar segera menunaikan ibadah haji.

Egois kah ? Serakah kah ? atau “*Aji Pumpung*”. Pandangan dari Bu Umi cukup menarik apabila dikaji lebih mendalam, terutama terkait dengan keuntungan yang telah ia dapatkan selama menjalankan usaha. Memulai dari ingin membantu perekonomian keluarga dan tujuan untuk bertahan hidup. Kemudian berkembang signifikan dan menjadi ambisi untuk mendapatkan sesuatu yang lebih besar lagi. Layakkah hal yang demikian ini dikatakan “*serakah*” ?

Keinginan untuk berkembang dan terus bertumbuh dari Bu Umi merupakan sebuah hal yang harus dimiliki oleh setiap orang yang mempunyai usaha. Perkembangan dan pertumbuhan menjadi tolok ukur yang mutlak untuk melihat kemajuan sebuah usaha. Ketika sebuah usaha mengalami kemunduran maka dapat dipastikan kinerjanya kurang bagus. Sebaliknya Ketika pertumbuhannya positif maka kinerja baik. Setiap perubahan yang dialami dalam setiap usaha pasti memiliki sebuah tanda atau sinyal.

Brigham dan Houston mengemukakan bahwasannya sinyal merupakan suatu keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan gambaran bagi investor tentang bagaimana manajemen melihat prospek perusahaan (Eugene F. Brigham, 2011). Seorang pemilik dana atau pengusaha harus dapat memahami bagaimana sinyal itu bekerja dan bagaimana cara yang tepat menangkap sinyal tersebut. Tindakan yang dilakukan Bu Umi ini merupakan sebuah implementasi dari sinyal yang ia dapatkan dari usaha. Usaha memberikan gambaran bahwa akan mengalami peningkatan. Oleh karena itu untuk memenuhi segala permintaan di pasar maka Bu Umi membuka lebih dari satu cabang dan lebih dari satu lokasi.

Keputusan untuk menambah cabang baru yang dilakukan merupakan sebuah keputusan yang tepat. Ini menjadi sebuah langkah keputusan investasi. Bu Umi sebagai manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan dimasa yang akan datang. hal ini juga didukung

oleh pengertian Menurut Martono dan Harjito Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap asset apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi berpengaruh secara langsung terhadap rentabilitas investasi dan kas perusahaan dimasa yang akan datang (Harjito, 2014).

Ketika kita hanya mengacu pada kehidupan dunia tanpa adanya akhirat didalamnya maka tidak menutup kemungkinan sebuah ambisi tumbuh menjadi sikap yang serakah. Menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Al quran menggambarkan sifat serakah yang terdapat dalam diri manusia seperti yang disebutkan dalam surah al-‘Adiyat ayat 6-8. “*Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, (tidak berterima kasih) pada Tuhan-Nya. Dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan sendiri keingkarannya. Dan sesungguhnya cintanya pada harta benar-benar berlebihan*”.

"Seandainya anak cucu Adam (manusia) mendapatkan dua lembah yang berisi emas, niscaya ia masih menginginkan lembah emas yang ketiga. Tidak akan pernah penuh perut anak Adam kecuali ditutup dalam tanah (mati). Dan Allah akan mengampuni orang yang bertaubat." (HR Ahmad).

Keserakahan manusia tidak akan pernah hilang kecuali setelah kematian menjemputnya. Dalam bahasa Arab, serakah disebut tamak yang artinya sikap tak pernah merasa puas dengan yang sudah dicapai. Karena ketidakpuasannya itu, segala cara pun ditempuh. Serakah adalah salah satu dari penyakit hati. Mereka selalu menginginkan lebih banyak, tidak peduli apakah cara yang ditempuh itu dibenarkan oleh syariah atau tidak. Tak berpikir apakah harus mengorbankan kehormatan orang lain atau tidak. Yang penting, apa yang menjadi kebutuhan nafsu syahwatnya terpenuhi.

Rasulullah SAW bersabda, “Siapa yang menjadikan dunia sebagai ujung akhir ambisinya, Allah akan pisahkan ia dengan yang diinginkannya itu (dunia), lalu Allah akan menjadikan kefakiran membayang dipelupuk matanya.” Padahal, Allah sudah pasti akan memberikan dunia kepada setiap orang sesuai dengan yang telah Dia tetapkan. Namun, siapa yang menjadikan akhirat sebagai ujung akhir ambisinya, maka Allah akan mengumpulkan dan mencukupi segala kebutuhannya di dunia. Lebih dari itu, Allah akan membuat hatinya menjadi kaya. Dunia akan selalu mendatangnya, meskipun ia enggan untuk menerimanya.”

Oleh karena itu, ambisi dalam urusan duniawi cukuplah sekadarnya. Dunia ini sejatinya hanyalah tempat persinggahan belaka dan ladang untuk menanamkan amal kebaikan. Dalam hadis lain yang juga diriwayatkan Ibnu Majah disebutkan. Nabi SAW bersabda, "Barangsiapa yang menjadikan ambisinya semata-mata untuk meraih akhirat, maka Allah akan mencukupi kebutuhan dunianya. Namun, barangsiapa yang berambisi meraih dunianya bermacam-macam, Allah tak akan peduli dengan yang ia inginkan. Orang itu justru akan menemui kehancurannya sendiri."

KESIMPULAN

Inteprestasi laba secara umum dimaknai dengan keuntungan yang didapatkan dari sebuah hasil usaha. Baik itu menjalankan usaha yang bergerak dalam bidang perdagangan maupun jasa. Ketika memiliki seleisih lebih diantara biaya, modal dan hasil yang didapatkan maka itulah yang dinamakan laba. Akan tetapi setelah melakukan perbincangan dengan pelaku usaha laba diinteprestasikan berbeda dari yang selama ini kita dengar.

Pertama laba atau keuntungan dimaknai dengan "Rasa Syukur". Rasa Syukur karena mendapatkan hasil dari jerih payah yang telah dilakukan. Lebih mendalam hasil tersebut dapat digunakan untuk menghidupi keluarga, bukan hanya untuk individu saja. Kedua, Laba diinteprestasikan sebagai wujud "Kemandirian". Dimana seseorang mampu untuk menentukan keputusan sendiri atas kehidupannya. Mampu bertanggung jawab atas setiap tindakannya, dan mampu untuk bertahan dari segala tantangan. Ketiga, laba diinteprestasikan sebagai sebuah "ambisi". Dimana laba akan selalu memunculkan suatu tujuan yang baru dikemudian hari. Ketiga inteprestasi yang peneliti temukan tersebut mengindikasikan bahwa laba meningkatkan kesejahteraan bagi masing-masing pelaku usaha.

Lebih mendalam sebenarnya apabila dikaji lagi, inteprestasi laba merupakan sebuah simbol kepuasan psikologi individualnya. Ketika mencapai dan memperolehnya maka akan menimbulkan sebuah kenikmatan yang bervariasi. Rasa lega dan Bersyukur akan dirasakan ketika sebuah usaha dan jerih payah yang telah dilakukan memberikan hasil yang positif. Mensyukur yang diterima dan mengendalikan Hawa Nafsu untuk mendapatkan yang lebih dan lebih lagi salah satau cara yang paling bijak dalam mengelola laba. Ketika seseorang dikuasai oleh hawa nafsu (Ambisi Berlebihan) maka

bukan sesuatu yang positif yang akan didapatkan akan tetapi sifat “Serakah” lah yang akan muncul. Hal yang demikian yang tidak dianjurkan oleh agama.

Penelitian ini terbatas pada ruang dan waktu. Keterbatasan yang utama ialah penelitian dilakukan dalam suasana yang masih belum menentu karena adanya virus global. Kedua, Penelitian tidak menspesifikasikan kedalam satu jenis usaha. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu sebaiknya penelitian dilakukan dengan menspesifikasikan jenis-jenis usaha yang dijalankan. Peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam lagi karena masih banyak makna yang akan dapat diiteprestasikan terkait dengan laba maupun topik yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, D. R. I., Sugianti, F. A., Darussalam, A. Z., Zunaidi, A., Azizi, M., Syarifuddin, S., Arum, R. A., Sukmaningsih, I., Setyadi, E. M., Hafizh, M. H. Al, Arifah, Y., Muawanah, A., Adawiyah, D., Hartoto, H., Rahmi, M., Utami, F., Widyastuti, S., Sudarmanto, E., & Maulana, A. (2021). *Akuntansi Syariah*. Widina Bhakti Persada.
- Argyle, M. (2001). *The Psychology of Happiness*. Routledge.
- Bertens, K. (1982). *Filsafat Barat dalam Abad XX*. Gramedia Pustaka.
- Cavazos, J. (2013). *Personality factors, affect, and autonomy support as predictors of life satisfaction*. Universitas Psychologica.
- Erdogan, B., Bauer, T. N., Truxillo, D. M., & Mansfield, L. R. (2012). Whistle While You Work: A Review of the Life Satisfaction Literature. *Journal of Management*, 38(4), 1038–1083. <https://doi.org/10.1177/0149206311429379>
- Eugene F. Brigham, J. F. H. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Haming, M., & Nurnajamuddin, M. (2007). *Manajemen Produksi Modern : Operasi Manufaktur dan Jasa*. Bumi Aksara.
- Handoko, H. (2000). *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. BPFE.
- Harjito, A. dan M. (2014). *Manajemen Keuangan*. Ekonosia.
- Linsiya, R. W. (2015). Perbedaan Kepuasan Hidup antara Mahasiswa Strata 1 (S1) dan Strata 2 (S2). *Prosiding Seminar Nasional Psikologi dan Kemanusiaan*, 6.
- Littlejohn, S. W. (2002). *Theories oh Human Communication*. Thomson Learning Academic Resource Center.

- Lowe, A., Nama, Y., Bryer, A., Chabrak, N., Dambrin, C., Jeacle, I., Lind, J., Lorino, P., Robson, K., Bottausci, C., Spence, C., Carter, C., & Svetlova, E. (2020). Problematizing profit and profitability: discussions. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 33(4), 753–793. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-10-2019-4223>
- Maliki, Z., & Fuad, A. (2003). *Narasi agung : tiga seni sosial hegemonik*. LPAM.
- Patriana, P. (2007). *Hubungan Antara Kemandirian dengan Motivasi Bekerja Sebagai Pengajar Les Privat pada Mahasiswa di Semarang*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Purnama, D. (2014). *Manusia: Subyek yang mencari makna hidup melalui karya*. infopsikiater.
- Samryn, L. M. (2012). *Akuntansi Manajemen Informasi Biaya Untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Investasi*. Kencana.
- Siallagan, H. (2016). *Teori Akuntansi*. UHN Press.
- Subramanyam, & Wild. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat.
- Sumarsan, T. (2017). *Perpajakan Indonesia*. Indeks Kelompok Gramedia.
- Sutabri, T. (2012). *Analisis Sistem Informasi*. Andi Offset.
- Zunaidi, A. (2021a). Meningkatkan Jumlah Nasabah Produk Tabungan Amanah Ib Ditinjau Dari Marketing Mix 4P (Studi Kasus Pada Bprs Kota Mojokerto Cabang Jombang). *Muamalatuna*, 13(2), 23–43. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37035/mua.v13i2.5525>
- Zunaidi, A. (2021b). Meningkatkan Pemahaman Masyarakat tentang Peran Pegadaian Syariah dalam Menyukseskan Program Pemulihan Ekonomi Nasional pada Masa Pandemi Covid19. *7(2)*, 68–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v7i2.11424>